



PELESTARIAN BUDAYA DI PROVINSI BANTEN

Oleh : Admin Pengelola JDIH Sekretariat DPRD Provinsi Banten

A. PENDAHULUAN

Budaya pada dasarnya merupakan akal budi atau suatu karya manusia, baik sebagai individu maupun kelompok masyarakat. Budaya dalam pengertian itu dapat dilihat sebagai suatu sistem nilai yang dihayati oleh sekelompok manusia. Dengan demikian budaya daerah atau dalam bentuk pasifnya menjadi kebudayaan Banten pada dasarnya merupakan sistem nilai yang dihayati oleh manusia Banten dan sekaligus merupakan buah budi atau hasil karya kelompok manusia Banten.

Pada satu sisi kebudayaan merupakan acuan bagi perilaku masyarakat pendukungnya yang berupa nilai-nilai tertentu seperti kebenaran, keindahan, kemanusiaan, kebajikan, kemurnian, dsb; sementara itu peradaban merupakan proses penjabaran nilai-nilai tersebut melalui perwujudan norma-norma yang selanjutnya dijadikan tolok ukur bagi kepantasan perilaku warga masyarakat pendukungnya.

Secara lebih singkat nilai kebudayaan dapat dijabarkan menjadi norma peradaban sekelompok manusia. Mengacu pada pengertian tersebut di atas kemudian muncul pernyataan bahwa bangsa yang tidak berbudaya adalah bangsa yang tidak beradab.

sebaliknya juga dikatakan bahwa bangsa yang berbudaya adalah bangsa yang beradab.

Kebudayaan Banten pun mengalami fenomena universal seperti itu. Kebudayaan Banten dengan demikian, tidak pernah sesaat pun berhenti atau menjadi stagnan. Bahwa dalam periode tertentu kebudayaan Banten terkesan bergerak kurang dinamis, atau justru terkesan mundur, hal itu tidak terlepas dari fenomena universal tersebut di atas.

Dalam era kesejagatan yang melanda semua bangsa sekarang ini, informasi yang mengalir dari suatu tempat ke tempat yang lain tidak dapat dibendung atau dibentengi dengan perangkat apapun. Akibatnya nilai-nilai budaya atau pun aspek-aspek kultural yang terkandung dalam informasi tersebut tidak dapat terelakkan di dalam proses penyebarannya.

Pertemuan nilai-nilai budaya atau kontak budaya (*cultural contact*) dapat menghasilkan dua kemungkinan yang terjadi; yaitu pertemuan dengan tanpa menghasilkan nilai-nilai baru yang berarti (*assimilation*) serta pertemuan dengan menghasilkan nilai-nilai baru yang bermakna (*aculturation*).

Kebudayaan Banten pun demikian halnya. Dalam mengarungi era kesejagatan sekarang ini tidaklah mungkin kebudayaan Banten akan steril dari pengaruh budaya lain. Kebudayaan Banten akan bertemu dengan kebudayaan lainnya di Indonesia maupun dari dunia lain, baik dengan kebudayaan yang berasal dari bangsa berperadaban rendah maupun dengan kebudayaan yang berasal dari bangsa maju.

Pertemuan antara kebudayaan Banten dengan kebudayaan-kebudayaan lainnya secara evolutif akan menghasilkan struktur dan sistem masyarakat yang baru; yang sering disebut masyarakat Banten baru (*new society*). Adapun masyarakat Banten baru yang

didambakan ialah suatu masyarakat yang berperilaku sosial secara berbudaya, mempunyai daya respon kultural yang memadai, mempunyai toleransi kultural antarbangsa, berketahanan budaya tinggi, serta mampu memberikan kontribusi di dalam percaturan budaya global.

B. PEMBAHASAN

Kekayaan dan keberagaman budaya Indonesia telah lahir sejak masih bernama Nusantara dimana perbedaan dan keragaman di dalamnya dianggap sebagai anugerah. Kebudayaan daerah merupakan warisan dan jati diri bangsa yang memiliki nilai-nilai luhur yang tak lepas dari bagian kekayaan kebudayaan nasional sehingga diperlukan pemajuan kebudayaan daerah dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Keberagaman budaya merupakan sumber daya, identitas daerah, investasi dan interaksi antar masyarakat, sehingga keberadaannya diperlukan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan secara berkelanjutan untuk menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat. Melalui upaya pemajuan kebudayaan daerah Ketahanan budaya dan kontribusi budaya daerah perlu diberikan landasan hukum untuk memberikan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan daerah.

Pemajuan kebudayaan daerah didasarkan pada prinsip kemanfaatan budaya, kearifan lokal, pemerataan akses budaya, keberagaman budaya, kesadaran terhadap nilai budaya, keberlanjutan budaya, kebersatuan, kesejahteraan. Pemajuan kebudayaan daerah ditujukan untuk mengembangkan nilai-nilai kebudayaan yang berkelanjutan dan berkontribusi terhadap kebudayaan nasional dan peradaban dunia, meningkatkan

pengetahuan, pemahaman dan kesadaran terhadap kebudayaan pada masyarakat, menguatkan karakter, jati diri dan kepribadian pada masyarakat untuk menjaga keberlangsungan kebudayaan, persatuan dan kesatuan memberikan perlindungan, pengembangandan pemanfaatan kebudayaan, serta meningkatkan kesejahteraan dan peran serta masyarakat dalam kebudayaan.

Kebudayaan pada dasarnya merupakan keseluruhan kompleks karya manusia dalam bentuk gagasan (*ideas*) yang diwujudkan sebagai pola perilaku (*behavioral pattern*) maupun materialisasi (*things*) yang dikembangkan, distandarisasikan, dan diwariskan melalui proses belajar dan diadaptasikan dalam kehidupan bersama (*Taylor, 1857*). Kompleksitas gagasan, perilaku dan material itu cepat atau lambat berkembang menjadi tatanan yang lebih kompleks seiring perkembangan zaman. Tatanan yang lebih kompleks ini mencerminkan adanya perkembangan karya, cipta dan rasa manusia yang terus-menerus membuat kreasi dan inovasi untuk merespon aneka situasi eksistensial yang dihadapinya, sehingga bisa menghasilkan suatu budaya yang relevan dengan kebutuhan manusia.

Didorong oleh kebutuhan menyesuaikan diri dengan modernitas dan kekinian, seringkali masyarakat atau etnis mengabaikan dan meninggalkan identitas budayanya sendiri. Banyak fakta di mana sekelompok masyarakat atau suku kehilangan jati diri dan identitasnya karena meninggalkan karakteristik-karakteristik khas dan unsur-unsur *local genuine* yang dimilikinya akibat pengaruh budaya luar yang lebih dominan. Faktor lain adalah penetrasi budaya, baik yang diakibatkan oleh interaksi sosial antar masyarakat yang terlalu longgar menerima pengaruh budaya asing tanpa filter, maupun oleh keinginan anggota-anggota masyarakat

untuk berubah yang dilandasi kesadaran atas nama modernitas dan kemajuan zaman. Kita juga bisa melihat berbagai bukti di mana masyarakat kehilangan jati diri dan identitasnya karena meninggalkan dan melupakan bahasa lokal. Beberapa bahasa daerah di berbagai suku dan kelompok masyarakat di Indonesia mengalami kepunahan atau hampir punah karena ditinggalkan oleh penggunanya (masyarakatnya), padahal bahasa merupakan elemen dasar dan unsur pembentuk kebudayaan daerah yang sangat penting yang menjadi simbol identitas dan jatidiri suatu masyarakat. Belum lagi beragam adat dan tradisi lokal di berbagai daerah yang ditinggalkan oleh komunitasnya karena dianggap sudah tidak lagi relevan dengan kondisi zaman atau karena kurang atau tidak ada lagi peminatnya. Berbagai adat dan tradisi lokal ini kemudian punah dan hanya menjadi memori kolektif orang-orang tua yang juga enggan mewariskan adat dan tradisi lokal ini kepada generasi-generasi muda.

Perubahan merupakan sebuah keniscayaan karena manusia sebagai subjek atau pelaku dari kebudayaan yang dengan akalnyanya mampu menciptakan berbagai hal baru melalui proses belajar yang kemudian menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan dan dipahami bersama oleh anggota-anggota kelompok masyarakat. Hal-hal baru atau hasil karya, rasa dan cipta manusia yang terbentuk dari pengalaman hidup mereka melalui belajar dan berinteraksi dengan sesama dan dengan lingkungan hidupnya inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang beradab dan berbudaya.

Kebudayaan dimaknai sebagai kata kerja, maka kebudayaan meniscayakan sifat dinamis di dalamnya. Kebudayaan menurut *van Peursen*, jangan dipandang sebagai sebuah titik tamat atau keadaan yang telah tercapai, melainkan terutama sebagai penunjuk jalan,

sebuah tugas: kebudayaan itu ibarat sebuah cerita yang belum tamat, yang masih harus disambung. Maka dari itu kebudayaan dewasa ini hendaklah dilukiskan sebagai suatu tahap, sebagai suatu bagian dalam cerita tentang sejarah perkembangan (van Peursen, 1988: 13). Sifat dinamis kebudayaan terkait dengan hakikat manusia itu sendiri. Dalam pandangan Cassirer, ciri utama manusia, ciri khasnya, bukan kodrat fisik atau kodrat metafisik—melainkan karyanya. Karyanyalah, sistem kegiatan-kegiatan manusiawilah, yang menentukan dan membatasi dunia “kemanusiaan” (Ernst Cassirer, 1987: 104). Ciri manusia yang senantiasa berkarya inilah yang menjadi mesin penggerak dinamika kebudayaan. Walaupun demikian, bukan berarti pewarisan kebudayaan itu bersifat genetis, melainkan diwariskan lewat proses belajar (Ember & Ember, 1984: 18).

Kebudayaan sebagai hasil interaksi manusia dengan alam dan manusia lainnya bergantung pula pada konteks ruang dan waktu. Keragaman ruang dan waktu yang dialami manusia memunculkan pula keragaman karakteristik dan bentuk kebudayaannya. Akibatnya, keragaman ini juga menjadi salah satu penciri etnik seorang manusia. Keragaman ini dapat dilihat dengan jelas pada kasus Indonesia yang memiliki keragaman etnik dengan budaya, bahasa, dan kepercayaan maupun agama. Keragaman ini tentu saja merupakan kekayaan Provinsi Banten yang tak ternilai harganya. Jika tidak dikelola dengan baik, maka tidak saja menjumudkan masyarakat Banten, akan tetapi dapat memicu konflik horizontal. Satu model pendekatan keragaman etnik dan budaya adalah pendekatan multikulturalisme.

Berbagai bentuk budaya Banten yang potensial untuk

dikembangkan dan dimodifikasi dalam beragam kreasi dan inovasi yang lebih menarik dan punya nilai jual, bisa dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan masyarakat Banten, baik kepentingan pendidikan, sosial, ekonomi, politik maupun untuk mendatangkan manfaat yang lebih luas lagi.

Dari sisi pendidikan, dapat dijadikan acuan bagi lembaga-lembaga pendidikan, formal, informal maupun non-formal sehingga generasi muda Banten dalam melaksanakan pelestarian secara komprehensif mengenai kebudayaan Banten. Dengan demikian, berbagai budaya populer dan budaya asing yang masuk tidak dapat begitu saja mempengaruhi pemikiran dan gaya hidup masyarakat. Demikian pula kebudayaan Banten tidak akan mudah tercerabut dari akarnya dan akan terus hidup dalam masyarakat Banten karena karakter ke-Banten-an yang sudah terpatri kuat dalam jiwa mereka yang diperoleh melalui dunia pendidikan.

Dari sisi sosial budaya, dapat menjadi acuan bagi Pemerintah Provinsi Banten untuk mempersatukan masyarakat Banten yang memiliki pandangan dunia yang sama dan meningkatkan solidaritas sosial karena merasa memiliki akar budaya yang sama sehingga diharapkan bisa meredam gejolak dan konflik sosial yang dewasa ini seringkali terjadi di berbagai daerah di Indonesia.

Dari sisi ekonomi, keberadaan budaya daerah Banten, dengan beragam bentuk adat dan tradisi, kesenian, dan lain sebagainya, yang memiliki karakteristik yang khas dan memiliki nilai jual, bisa menjadi magnet bagi para wisatawan (lokal dan mancanegara) untuk datang dan berkunjung ke Banten. Kondisi ini tentu saja dapat mendatangkan keuntungan secara ekonomi, baik bagi Pemerintah Provinsi Banten maupun bagi masyarakat Banten secara umum.

C. KESIMPULAN

1. Pemerintah harus membangun sistem kemitraan berbasis masyarakat yang tidak hanya terbatas pada hak dan kewajiban masyarakat untuk turut menjaga warisan budayanya, tetapi juga dimunculkan karena kesadaran bahwa sumber-sumber warisan budaya berada dalam pengelolaan masyarakatnya. Pengelolaan khazanah budaya yang tidak memasukkan pengelolaan masyarakat pemilik dan pendukungnya merupakan usaha yang hanya menyentuh ranah kreativitas atau penciptaan. Padahal, menurut Pudentia, ranah kreativitas tidak dapat dipisahkan dari ranah produksi (ke arah industri), ranah perlindungan, ranah pemanfaatan, dan ranah pengembangan.
2. Meningkatkan penyelenggaraan kebudayaan melalui berbagai aktivitas dengan berbagai kekhususan dan kekhasannya dalam melakukan berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan, pengelolaan, penelitian, pelatihan, pendampingan, dan sebagainya.
3. Kebudayaan daerah Banten adalah sebagian dari pola dinamika budaya nasional yang telah berkembang melalui pola ruang dan waktu. Provinsi Banten telah memahami pola bentuk kebudayaan melalui perkembangan sejarah yang panjang. Dari berbagai kebudayaan, Tradisi, dan Kesenian Tradisional yang dimiliki oleh daerah Banten menunjukkan peran masyarakat Banten yang memiliki pola berpikir, imajinasi, dan daya kreatifitas yang sangat tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa kekayaan dalam kebudayaan yang dimiliki oleh Provinsi Banten sebagai identitas budaya nasional Indonesia, harus dibina dan terus dikembangkan terutama dalam rangka untuk meningkatkan citra dan identitas daerah.